

RELEVANSI SITUS CANDI *MIRIGAMBAR* SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Afiani Arofatul Zidah*, Alifia Nurhusna Afandi

PPG Prascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: afiani.arofatul.1907316@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i12025p84-92

Kata kunci

sejarah lokal
candi Mirigambar
pendidik
wawasan peserta didik

Abstrak

Peninggalan kerajaan Hindu-Buddha yang sering dibahas dalam buku teks adalah Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa bosan dalam pembelajaran sejarah. Padahal, banyak candi peninggalan kerajaan yang tersebar di berbagai wilayah penting untuk dikenalkan kepada peserta didik agar mereka mengetahui potensi daerah mereka dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Peserta didik juga dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan mereka tentang peninggalan sejarah yang ada. Sayangnya, banyak pendidik belum memanfaatkan candi sebagai sumber belajar, salah satunya adalah Candi Mirigambar. Candi Mirigambar dianggap kurang menarik oleh peserta didik karena beberapa panelnya yang hancur dan strukturnya yang tidak utuh. Padahal, Candi Mirigambar memiliki nilai dan edukasi sejarah yang penting untuk proses pembelajaran. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam menyusun artikel ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi. Artikel ini akan membahas tentang sumber pembelajaran sejarah lokal, sejarah dan relief Candi Mirigambar, serta relevansi Candi Mirigambar sebagai sumber belajar sejarah lokal. Tujuan utama adalah memperkenalkan berbagai candi di daerah kepada peserta didik untuk menumbuhkan minat dan pengetahuan mereka terhadap sejarah lokal.

1. Pendahuluan

Cagar budaya adalah kekayaan bangsa yang harus dilestarikan karena merupakan peninggalan nenek moyang yang menjadi bukti peradaban masa lalu. Kebudayaan material ini mencakup bangunan, situs, candi, arca, dan benda bersejarah lainnya (Putra Arifin, 2018). Peninggalan sejarah penting untuk pendidikan dan budaya, karena menyimpan nilai-nilai yang relevan untuk masa kini. Tulungagung memiliki banyak cagar budaya karena wilayahnya strategis dan berkembang pada masa Kerajaan Kediri hingga Majapahit. Berbagai candi di Tulungagung, seperti Candi Gayatri, Candi Penampihan, dan Candi Sanggrahan, perlu dijaga oleh masyarakat dan generasi muda. Candi Mirigambar di Desa Mirigambar, Sumbergepol, berfungsi sebagai tempat pemujaan dan pendharmaan, dengan arsitektur batu merah dan relief yang menceritakan kisah Tantri dan Panji. Sebagian relief di Candi Mirigambar telah rusak, dan atapnya tidak ditemukan (Sudrajat, 2021; Wilda Zuhry, 2018).

Pembelajaran sejarah di sekolah bersifat konseptual dimana pengetahuan peserta didik terpaku pada materi di buku teks. Buku teks memang sangat penting untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi, namun dibutuhkan sumber pendukung untuk merangsang pola pikir peserta didik. Peninggalan kerajaan hindu budha yang sering dibahas dalam buku teks adalah Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Hal inilah yang menjadi penyebab peserta didik bosan dalam pembelajaran sejarah. Banyak sekali candi peninggalan kerajaan-kerajaan yang

tersebar di berbagai wilayah yang sebenarnya penting untuk dikenalkan kepada peserta didik. Hal ini agar peserta didik dapat mengetahui potensi yang ada di daerah mereka serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Peserta didik juga dapat belajar lebih dalam untuk menumbuhkan pengetahuan dan wawasan mereka tentang sejarah lokal. Menurut (Firmansyah, 2020) kajian sejarah nasional dianggap membosankan karena kajian ini terlalu luas yang mengakibatkan ada beberapa hal abstrak yang belum diulas secara jelas, sehingga kajian sejarah ini perlu untuk diperkecil menjadi lingkup sejarah lokal. Menurut Harisson dalam (Afrillyan Dwi Syahputra & Tri Ardianto, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah akan menarik jika dikontekstualisasikan dengan lingkungan sekitar yaitu sejarah lokal.

Banyak pendidik belum memanfaatkan Candi Mirigambar sebagai sumber belajar karena dianggap kurang menarik oleh peserta didik akibat beberapa panel yang rusak dan struktur candi yang tidak utuh. Padahal, Candi Mirigambar memiliki nilai edukasi sejarah yang penting. Menurut Abdul Rokhim et al. (2017), peninggalan sejarah dapat dijadikan sumber belajar yang lebih afektif daripada pembelajaran verbal. Belajar langsung di lapangan memberikan pengalaman baru dan menumbuhkan kesadaran untuk menjaga peninggalan sejarah. Menurut Afrillyan Dwi Syahputra & Tri Ardianto (2020), peninggalan sejarah juga dapat menjadi objek kajian sejarah lokal, membantu peserta didik memahami sejarah lokal mereka. Candi Mirigambar dekat dengan beberapa sekolah, mendukung kunjungan peserta didik untuk mengamati dan mengidentifikasi benda-benda di situs candi. Aspek sejarah dan nilai dari cerita relief di Candi Mirigambar dapat dikembangkan menjadi sumber belajar.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik mengambil judul tentang Relevansi Situs Candi Mirigambar sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kabupaten Tulungagung. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan mendiskripsikan potensi dan urgensi situs Candi Mirigambar bagi peserta didik dalam memahami sejarah lokal. Pembahasan dalam artikel ini yaitu sumber pembelajaran sejarah lokal, sejarah dan relief Candi Mirigambar, relevansi Candi Mirigambar sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

2. Metode

Metode merupakan suatu prosedur yang sistematis agar bisa menemukan suatu objek dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan dan menumpulkan data secara alamiah. Penulis dalam menyusun pembahasan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ini adalah dengan melakukan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2017). Metode kualitatif deskriptif sangat efektif digunakan dalam penelitian sosial karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya dan menginterpretasikan makna dari data yang dikumpulkan (Creswell & Poth, 2018).

Data yang dikumpulkan menggunakan sumber sekunder dan sumber primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan studi pustaka, observasi, wawancara serta dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber seperti jurnal, dokumen, dan buku (Yin, 2018). Observasi dilakukan agar dapat mengetahui secara langsung kondisi di lapangan, kemudian wawancara dilakukan untuk mendapatkan sumber data dari narasumber. Wawancara merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan wawasan mendalam tentang perspektif subjek penelitian (Merriam & Tisdell, 2016). Instrumen dalam penulisan artikel ini adalah penulis sendiri, yang bertindak

sebagai pengumpul dan analisis data utama. Peneliti sebagai instrumen utama harus memastikan objektivitas dan validitas data yang dikumpulkan (Patton, 2015).

Nantinya, data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan cara melakukan kritik sumber, yaitu mengkritisi data untuk mengetahui kebenarannya. Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses yang berulang dan reflektif, yang membantu peneliti dalam memahami kompleksitas data yang dikumpulkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kemudian, data-data yang sudah dikaji dan dianalisis akan disusun dalam bentuk artikel utuh. Penyusunan artikel secara sistematis membantu dalam menyajikan hasil penelitian secara jelas dan komprehensif, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami temuan penelitian (Bogdan & Biklen, 2007).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Pendidikan sejarah penting karena tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran sejarah peserta didik (Rulianto & Febri Hartono, 2019). Menurut Agus Mulyana dan Restu Gunawan (2017), belajar sejarah adalah belajar tentang perkembangan masyarakat dari berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pembelajaran sejarah mengajarkan nilai-nilai luhur yang relevan untuk diterapkan saat ini dan mendorong pemahaman nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Hal ini meningkatkan pemahaman kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan kepekaan sosial peserta didik. Lingkungan sosial dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, memberikan pengetahuan lebih luas (Subakti, 2010; Wiyanarti et al., 2020).

Sejarah lokal merupakan peristiwa sejarah yang dialami oleh masyarakat dari wilayah yang terbatas. Fokus sejarah lokal yaitu mengenai tempat, orang, dan peristiwa yang terjadi di lokasi yang kecil. Menurut Darmawan (2012) sejarah lokal termasuk bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas. Menurut Carol Kammers (2003) dalam (Hariyono Deputi, 2017) Pendidikan sejarah lokal termasuk dalam komponen dari pendidikan sejarah nasional yang berguna dalam mengenalkan jati diri peserta didik serta mampu sebagai penyaring pengaruh negative yang berkembang saat ini. Pembelajaran sejarah lokal, penting diajarkan pada peserta didik agar mampu mengenali identitas lokalnya dan menghargai budaya yang lain. Pembelajaran sejarah lokal ini berguna dalam mengajak peserta didik untuk mengenal sejarah dari lingkungan sekitarnya (living history). Hal ini akan mengantarkan peserta didik untuk memahami situasi yang nyata di lingkungan sekitar mereka. Peserta didik diajak untuk mengimplementasikan budaya dan tradisi masyarakat sekitar serta mengetahui nilai-nilai luhur dari budaya lokal (Ufie, 2013).

Menurut (Wiyanarti et al., 2020) sumber pembelajaran sejarah lokal memiliki hubungan yang erat dengan seluruh peristiwa, pelaku, dan peninggalan sejarah. Sumber belajar tentang sejarah lokal dapat membuat peserta didik memiliki pemikiran yang luas serta mampu melatih keterampilan mereka. Peserta didik dapat melihat dan berinteraksi secara langsung dengan sumber di lapangan sehingga pengalaman yang didapat akan selalu diingat dalam jangka waktu yang lama. Dalam pembelajaran sejarah lokal peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk berfikir kritis, logis, rasional dan memiliki pandangan yang lebih luas dalam memaknai suatu peristiwa sejarah. Sumber belajar sejarah lokal ini bisa berupa situs atau peninggalan sejarah. Sumber belajar situs sejarah bermanfaat untuk membantu peserta didik mengiden-

tifikasi secara langsung. Situs sejarah lokal memiliki hubungan yang erat dengan materi pembelajaran sejarah. Pemanfaatan situs sejarah lokal dapat memberikan metode pengajaran yang lebih bervariasi tidak hanya metode ceramah saja. Peserta didik mampu berperan aktif untuk langsung berinteraksi dengan sumber yang ada. Menurut Clarke dan Lee (2004) dalam (Wahyu et al., 2020) menganjurkan pembelajaran sejarah lokal untuk dapat menarik minat peserta didik serta dapat memahami konteks sejarah yang lebih luas. Guru dapat merancang proses belajar dengan memanfaatkan sumber belajar berupa situs sejarah lokal untuk membuat pembelajaran menjadi lebih memiliki makna terutama menghubungkan sejarah dengan nilai yang ada. Pembelajaran sejarah lokal yang ada di sekolah diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih kompleks seperti mampu berfikir kritis dan kronologis. Peserta didik juga diharapkan memiliki kompetensi untuk memahami dan menjelaskan tentang proses perkembangan budaya masyarakat saat ini. Peserta didik diharapkan bisa lebih peka dan bangga terhadap potensi yang ada didaerahnya. Pembelajaran sejarah lokal mendorong peserta didik untuk melakukan perubahan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat (Romadi & Ganda Febri Kurniawan, 2017).

3.2. Sejarah dan Relief Candi Mirigambar

Candi Mirigambar terletak di Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Desa Mirigambar, Sumbergempol, dan mudah diakses oleh masyarakat. Sejarah candi ini diketahui dari dua angka tahun yang terpatat. Yang pertama berada di dinding kaki candi sebelah timur, tertulis tahun 1321 Saka (1399 M), dan yang kedua di sebelah barat, tertulis tahun 1310 Saka (1388 M). N.J. Krom, ahli Jawa Kuno berkebangsaan Belanda, menemukan prasasti tembaga di dekat Candi Mirigambar yang berisi tentang pergantian kekuasaan antara Wikramawardhana dan Hayam Wuruk, menunjukkan bahwa Candi Mirigambar merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit (Akhyar, 2015). Berdasarkan pahatan tersebut, diperkirakan pembangunan candi berlangsung pada awal abad ke-13, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit antara tahun 1294-1322. Pada masa tersebut terjadi peralihan kekuasaan dari Raja Hayam Wuruk ke Raja Wikramawardhana. Candi Mirigambar adalah candi pemujaan bercorak Hindu.



Gambar 1. Candi Mirigambar sebelum pemugaran

Candi Mirigambar ini sudah beberapa kali diteliti sejak masa pemerintahan Belanda. Salah satunya adalah keterangan dari laporan Belanda pada tahun 1915 dimana menjelaskan bahwa Candi Mirigambar strukturnya sudah runtuh terutama pada bagian atap. Pada sebelah barat terdapat pintu masuk yang dilengkapi dengan tangga. Pada semua sisi kaki candi dihias dengan relief. Pada sudut tenggara di dua sisinya terdapat sebuah burung garuda. Panjang ukuran candi yaitu 8,50 m, lebar 7,70 m dan tinggu 2,35 m. Candi Mirigambar ini dibangun dengan bahan bata merah (Zuhry,2018). Menurut informasi dari narasumber pada bagian barat candi sempat

dilakukan penggalian dan ditemukan kepala arca kemudian 100-meter sebelah barat dari Candi Mirigambar terdapat pondasi petirtaan. Relief pada bagian timur sudah tidak dapat terbaca karena telah aus. Namun sebagian besar relief menggambarkan tentang manusia dan hewan. Pada arsitektur Candi Mirigambar terdapat beberapa ciri khas dari Kerajaan Majapahit. Bentuk Candi Mirigambar hanya tersisa kaki dan tubuh candi yang kondisinya cukup baik.

Kondisi terkini Candi Mirigambar sudah dilakukan pemugaran oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Selama proses pemugaran nantinya ada beberapa hal yang akan dilakukan yaitu pertama adalah memperkuat pondasi candi. Dilakukan pembongkaran candi dan kemudian disusun kembali serta penggantian batu baru untuk bagian yang hilang atau rusak. Setelah pemugaran selesai, dilanjutkan dengan penataan lingkungan di area candi. Penataan yang dilakukan yaitu perbaikan pagar dan membuat jalan setapak menuju candi. Sisa batuan yang tidak digunakan nantinya akan dikumpulkan disekitar candi. Para tenaga ahli dari BPCB Jawa Timur dan dibantu oleh tenaga lokal dalam pemasangan candi menggunakan teknik gosok. Hal ini digunakan untuk dapat merekatkan batu dan mendapatkan posisi yang presisi. Pada relief candi mirigambar terdapat 11 panel yang menceritakan tentang cerita panji. Namun 4 panel mengalami kerusakan sehingga relief tidak dapat terbaca. Pihak BPCB masih kesulitan untuk mendapatkan data dari relief yang rusak sehingga dibuat panel baru yang kosong.

Relief merupakan sebuah ukiran di candi yang memiliki makna dan cerita. Menurut informasi dari narasumber, penduduk di desa Mirigambar meyakini bahwa relief Candi Mirigambar menceritakan tentang kisah Anglingdharma, yaitu seorang raja yang bisa mengerti bahasa hewan. Hal ini dilihat dari relief yang berada di dinding teras II yang bercerita mengenai binatang. Relief ini menceritakan tentang burung bangun, ikan, dan kepiting. Selain itu hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian arkeolog Belanda pada tahun 1990 terhadap tiga panel relief yang menggambarkan adegan hewan yaitu ikan, kepiting dan burung bangau. Diperkirakan bahwa relief tersebut mengandung cerita Tantri Kamandhana, yaitu cerita fabel yang berisi sebuah ajaran moral. Selain cerita Tantri juga terdapat cerita lain yaitu cerita Panji yang terukir di teras I bagian utara candi. Terdapat 4 figur yaitu dua orang wanita berhadapan dan dua orang pria dibelakang wanita. Relief Candi Mirigambar juga menceritakan tentang Panji Waseng Sari. Cerita ini menampilkan tentang perpisahan antara Panji dengan kekasihnya. Perjuangan Panji dalam melawan raja Magadha yang ingin menikahi Putri Galuh Candra Kirana kekasihnya. Kemudian mereka saling mencari satu sama lain. Panji dan Candrakirana berjuang untuk bisa bertemu dan bersatu. Panja dan Candra Kirana mencoba mengatasi kesulitan dan halangan dengan berkelana dan lebih memperdalam spiritual dengan cara mengunjungi para pertapa mereka bersikap seperti murid dan meminta nasehat untuk lebih meningkatkan religius dan spiritual. Mereka menyeberangi air untuk menyucikan diri dan sampai akhirnya mereka dapat bersatu kembali. Unsur utama cerita ini adalah perpisahan, pencarian hingga sampai akhir penyatuan.

Makna dan nilai moral dari cerita relief Tantri Kamandhana yaitu mengajarkan anak-anak maupun masyarakat untuk menjauhi sikap tidak tahu membalas budi (kretagnha), dan mengadu domba (provokasi). Karena kedua sifat ini akan membawa manusia ke dalam hal buruk menuju kesengsaraan bahkan kematian. Sehingga manusia harus dapat saling tolong menolong,bersatu, dan tidak mudah untuk di adu domba. Selain itu kita juga diajarkan untuk dapat mengendalikan diri. Cerita Tantri dapat menuntun masyarakat atau pembaca ke arah yang baik dan tindakan yang benar seperti berlaku santun, selalu waspada dalam berbuat, dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Selanjutnya adalah nilai cinta kasih yaitu menempatkan diri sebagai

pemberi bukan penerima. Memberikan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan (Trisdyani, 2019). Nilai dari cerita Panji yaitu pertama nilai kesetiaan. Panji dan Candrakirana sama-sama setia untuk tetep berjuang agar dapat menyatu kembali. Nilai kedua adalah nilai kepahlawanan. Panji tidak kenal menyerah dan selalu berani untuk menghadapi tantangan apapun untuk dapat menemukan dan menyatu kembali dengan Candrakirana. Panji menghadapi berbagai tantangan yang mengancam jiwanya tapi tidak pernah putus asa. Dalam cerita Panji tokoh digambarkan memiliki sifat dan perilaku yang baik. Kedua tokoh dalam cerita memiliki moralitas yang tinggi. Dimana keduanya sama-sama menyucikan diri dan lebih memperdalam religius dan spiritual untuk dapat menyatu kembali (Manuaba, 2013).

3.3. Relevansi Situs Candi Mirigambar sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Dalam menyusun materi pembelajaran ada beberapa prinsip yang penting untuk diperhatikan yaitu seperti konsistensi, kecukupan, dan relevansi. Prinsip konsisten artinya materi yang diajarkan tidak berubah-ubah dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Prinsip kecukupan artinya materi yang diberikan cukup untuk membantu peserta didik mencapai standar kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit karena tidak mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ingin dicapai. Sebaliknya materi juga tidak boleh terlalu banyak karena dapat membuang-buang waktu serta tenaga untuk dapat memahami keseluruhan materi. Prinsip relevansi artinya materi yang dibahas memiliki hubungan dengan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Materi yang angkat harus selaras dengan kurikulum maupun KD yang ingin di capai. (Diknas, 2016). Menurut Mulyani prinsip-prinsip ini penting untuk digunakan agar mendapatkan keluasan dan kedalaman materi.

Dalam pembelajaran sejarah lokal pendidik sering mengalami masalah yaitu pendidik kesulitan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis sejarah lokal. Pendidik dituntut untuk dapat lebih kreatif, menyiapkan tenaga lebih ekstra dan meluangkan waktu lebih banyak untuk bisa terjun ke lapangan sendiri. Selain itu juga membutuhkan biaya yang cukup besar. Permasalahan yang lain dalam pembelajaran sejarah lokal adalah sumber materi. Pendidik mengalami kendala saat menentukan dan memilih materi pembelajaran sejarah lokal. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum materi pokok sejarah dijelaskan secara umum atau secara garis besarnya saja. Sering sekali pendidik memilih materi sejarah lokal yang tercantum pada buku teks. Pendidik belum dapat mengembangkan sendiri sumber belajar peserta didik dengan memanfaatkan sumber peninggalan yang ada maupun sumber lisan dari masyarakat sekitar. Pendidik masih kesulitan dalam mencari referensi untuk digunakan dalam untuk mendalami materi sejarah lokal. Materi yang dipilih pendidik terkadang terlalu sedikit dan penyajiannya pun masih belum sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin di capai.

Pembelajaran sejarah di sekolah saat ini menggunakan UKBM (unit kegiatan belajar mandiri) berupa modul yang dibuat oleh pendidik sesuai kebutuhan sekolah. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengeksplorasi sejarah lokal dan lebih mengenal daerahnya sendiri. Pembelajaran sejarah lokal ini sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang mencakup materi muatan lokal. Sejarah lokal diharapkan dapat membangkitkan kesadaran sejarah dan mengenalkan nilai-nilai sejarah di sekitar peserta didik (Wasino, 2011). Pembelajaran melibatkan peserta didik, guru, materi, sarana, dan lingkungan sekitar, termasuk situs sejarah, museum, dan monumen. Candi Mirigambar di Tulungagung dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal karena keunikannya.

Pendidik dapat menjelaskan sejarah dan nilai-nilai relief Candi Mirigambar kepada peserta didik, memasukkannya dalam materi pembelajaran sejarah di kelas X pada fase E. Untuk lebih jelaskan bisa dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. CP dan ATP

CP	TP
<p>(1) Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologi), sinkronis, guna sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia meliputi konsep asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam di Indonesia.</p> <p>(2) Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menggunakan sumber primer atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah lokal yang memiliki benang merah dengan keindonesiaan baik langsung ataupun tidak langsung, secara diakronis dan/ atau sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/ atau media lain. Selain itu mereka juga mampu menggunakan berbagai keterampilan sejarah untuk menjelaskan peristiwa sejarah serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.</p>	<p>(1) Mampu memahami konsep dasar Kerjaan Hindu-Budha</p> <p>(2) Menganalisis manusia dalam kerajaan Hindu-Budha dalam ruang lingkup lokal,</p> <p>(3) Menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis.</p> <p>(4) Menjelaskan peristiwa sejarah serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.</p> <p>(5) Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan, informasi, menarik kesimpulan, mengomunikasikan, merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif tentang kerajaan Hindu-Buddha</p>

Candi Mirigambar menyimpan sejarah yang unik dan menarik dimana candi ini merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan besar dan terkenal yang mampu menguasai beberapa daerah. Tulungagung dahulunya termasuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Hal ini perlu untuk dikenalkan kepada peserta didik dibuktikan dengan adanya situs Candi Mirigambar. Dengan mengetahui sejarah Candi Mirigambar diharapkan peserta didik bisa bangga terhadap potensi di daerahnya serta dapat menjaga dan melestarikan situs sejarah yang ada. Relief Candi Mirigambar juga mengandung nilai-nilai moral yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini. Banyak pelajaran yang bisa diambil untuk diajarkan kepada peserta didik terutama mengenai nilai moral. Dalam kurikulum pendidik diuntut tidak hanya fokus terhadap pengetahuan saja tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Nilai-nilai penting yang dapat diambil dari relief Candi Mirigambar yaitu antara lain berlaku santun, selalu waspada dalam berbuat, dapat membedakan mana yang baik dan buruk, tidak mudah putus asa, dan ikhlas dalam menolong. Candi Mirigambar relevan digunakan sebagai sumber belajar terutama sejarah lokal karena lokasinya berada di lingkungan sekitar peserta didik sehingga pembelajaran sejarah akan menjadi lebih nyata. Keterlibatan peserta didik secara langsung ke situs Candi Mirigambar dapat menjadikan peserta didik lebih memahami makna dan materi yang terkandung didalamnya. Situs Candi Mirigambar memiliki potensi untuk menjadikan peserta didik lebih paham makna, aktif dan

kritis terhadap masa lalu dan penerapannya hingga saat ini. Candi Mirigambar ini juga memberikan banyak peluang bagi peserta didik untuk memahami arti penting sejarah dan lebih mengembangkan pengetahuannya untuk menghubungkan masa lalu dan masa kini. Mengajak peserta didik untuk bisa berfikir secara historis, kritis dan kronologis. Candi Mirigambar menyimpan sejarah yang unik untuk dikaji lebih dalam dan penting untuk dikenalkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dulu Candi Mirigambar dianggap tidak menarik oleh peserta didik karena kondisi bangunan yang tidak seutuh candi yang lain. Namun saat ini Candi Mirigambar telah dilakukan pemugaran sehingga ini menjadi kesempatan baik bagi pendidik untuk mengajak peserta didik mengenali lebih dalam tentang sejarah dan nilai dari Candi Mirigambar. Pembelajaran sejarah lokal berbasis situs Candi Mirigambar akan membantu peserta didik menjadi lebih paham dengan sejarah lingkungannya. Selain itu juga dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih peka terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya. Sejarah lokal tentang Candi Mirigambar penting digunakan sebagai materi dalam pembelajaran agar dapat menanamkan rasa bangga kepada peserta didik terhadap daerahnya sendiri, peserta didik juga dapat menyaring pengaruh negatif dari budaya asing. Jika pembelajaran sejarah lokal ini tidak diajarkan kepada generasi bangsa saat ini, maka sejarah lokal sedikit demi sedikit akan hilang dari masyarakat. Sehingga penting bagi pendidik untuk mampu mempertahankan sejarah lokal ini agar nantinya dapat terus berkembang dan bisa diajarkan secara turun-temurun. Pembelajaran sejarah lokal tidak boleh dianggap remeh karena memiliki peranan yang besar dan penting bagi generasi muda saat ini, dimana semakin canggihnya teknologi membuat budaya asing masuk dengan mudah. Sejarah lokal dikhawatirkan akan hilang jika tidak dikenalkan sekarang kepada peserta didik. Sejarah lokal juga menyimpan nilai-nilai yang sangat berguna untuk menata kehidupan masyarakat saat ini. Pembelajaran sejarah lokal di sekolah penting untuk diberikan ruang agar tidak hilang Pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal dapat meningkatkan kualitas serta aktifitas pembelajaran menjadi sangat baik (Wasino, 2011).

4. Simpulan

Dalam pembelajaran sejarah saat ini, pendidik menggunakan modul berupa UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Tujuan UKBM dalam pembelajaran sejarah adalah menekankan pada peserta didik untuk mengeksplorasi sejarah lokal agar lebih mengenal daerahnya sendiri. Salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memanfaatkan situs Candi Mirigambar sebagai sumber belajar sejarah lokal di Tulungagung. Pendidik dapat mengenalkan sejarah dan nilai-nilai yang terkandung pada relief Candi Mirigambar kepada peserta didik. Mengajarkan sejarah lokal seperti sejarah Candi Mirigambar penting untuk menanamkan rasa bangga kepada peserta didik terhadap daerahnya sendiri. Selain itu, peserta didik juga dapat menyaring pengaruh negatif dari budaya asing dengan memahami dan menghargai warisan budaya lokal mereka. Jika pembelajaran sejarah lokal ini tidak diajarkan kepada generasi muda, maka sejarah lokal akan sedikit demi sedikit hilang dari masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertahankan dan mengembangkan sejarah lokal agar bisa diajarkan secara turun-temurun. Nilai-nilai penting yang dapat diambil dari cerita relief Candi Mirigambar antara lain adalah bersikap santun, selalu waspada dalam berbuat, dapat membedakan antara yang baik dan buruk, tidak mudah putus asa, dan ikhlas dalam menolong. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran sejarah lokal, peserta didik tidak hanya belajar tentang masa lalu tetapi juga mengembangkan karakter yang positif untuk masa depan mereka. Pembelajaran sejarah lokal yang melibatkan situs-situs seperti Candi Mirigambar memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan

bermakna, membantu peserta didik untuk lebih terhubung dengan warisan budaya mereka dan menjadi generasi yang bangga akan sejarah dan tradisi lokal.

Daftar Rujukan

- Abdul Rokhim, M., Banowati, E., Liesnoor Setyowati, D., & Artikel, S. (2017). Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Peserta didik SMA di Kabupaten Demak. *JESS*, 6(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Afrillyan Dwi Syahputra, M., & Tri Ardianto, D. (2020). Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal Di Era Digital. In Sariyatun & Deny Tri Ardianto *JPSI*, 3(1).
- Akhyar, A. (2016). *Muqoddinah Ngrowo, Tutur Lisan dan Tutur Tulisan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston, MA: Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Firmansyah, D., S. F. (2020). *Sejarah Daerah Malang Timur: Mengenal Toponomi dan Sejarah Lokal Desa-Desa di Daerah Pakis dan Sekitarnya*. Intelegensia Media.
- Hariyono, D. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah dan Budaya*, 11(2), 160-166.
- Manuaba, I. (2013). Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji. *Litera*, 12(1).
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Putra Arifin, H. (2018). Politik Hukum Perlindungan Cagar Budaya di Indonesia. *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 10(1), 65-75. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/2015/05/11/cagar-budaya/>
- Romadi, & Ganda Febri Kurniawan. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Peserta didik. *Sejarah dan Budaya*, 11(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Rulianto, & Febri Hartono. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-139.
- Sudrajat, O. (2021). Potensi Candi Asu sebagai sumber belajar IPS di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Indonesia (JIPSI)*, 8(2), 150-164. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.43702>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisdyani, N. (2019). Etika Hindu Dalam Cerita Tantri Kamandaka. *Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Ufie, A. (2013). Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Budaya Ain Ain Masyarakat Kei sebagai sumber belajar sejarah lokal untuk memperkokoh kohensi sosial peserta didik (Unpublished master's thesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Wahyu, I., Utami, P., & Sejarah, J. (2020). Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 52.
- Wasino. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2).
- Wilda Zuhry. (2018). Studi tentang Candi Mirigambar di Tulungagung (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Negeri Malang.
- Wiyantarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67-74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.